

TOPONIMI PENAMAAN JALAN DI KECAMATAN LASALEPA KABUPATEN MUNA

Wa Ode Halfian¹, Hariyati², Fina Amalia Masri³

^{1,2,3}Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridarma Anduonohu Kendari

Email: ¹waodehalfian@gmail.com, ²hariyati@gmail.com, ³finaamaliamasri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya nama-nama jalan yang bermunculan di Kecamatan Lasalepa. Nama-nama tersebut sebagian terasa asing bahkan memiliki makna yang unik dan lucu bagi masyarakat baik yang berada di daerah tersebut maupun dari luar daerah yang melewati jalan-jalan tersebut. Penamaan jalan-jalan tersebut tentunya tidak lepas dari latar belakang budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi penamaan jalan yang ada di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik, antropolinguistik dan toponimi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa sebagian besar tidak memiliki papan nama, namun masyarakatnya mampu mengetahui letak nama-nama jalan tersebut dengan baik, di mana mereka mampu menunjukkan arah dan lokasi dari nama-nama jalan tersebut tanpa adanya kekeliruan. Nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna dilatarbelakangi oleh dua aspek penamaan, yaitu aspek perwujudan (Jalan Nambo, Jalan La Sari Muna, Jalan Wa Sandu-Sandu, Jalan Malaowaha, Jalan Tani, Jalan Bangunsari, dan Jalan Cendana) yang meliputi latar perairan dan Latar Permukaan Tanah atau Rupabumi (Geomorfologis), aspek kemasyarakatan (Jalan Kabuluha, Jalan Pogauha, Jalan Cumi-Cumi, Jalan Lamodandu, Jalan Laode Oha, dan Jalan La Rengku) yang meliputi kebiasaan masyarakat dan tokoh masyarakat. Sistem tanda dalam toponimi nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna meliputi simbol, gagasan, dan acuan (*referent*). Di mana simbol dan gagasan memiliki hubungan yang bersifat langsung. Artinya simbol dan gagasan tersebut merupakan pasangan otomatis. Sedangkan hubungan antara acuan dan simbol bersifat tidak langsung.

Kata Kunci: *Toponimi, Penamaan Jalan, Kecamatan Lasalepa.*

PENDAHULUAN

Setiap hal yang ada di muka bumi ini tentunya memiliki nama, baik itu unsur alam maupun unsur buatan. Begitu pula pada sebuah jalan yang mesti memiliki nama. Kebanyakan nama tempat tidak sembarangan penamaannya, tetapi biasanya merujuk pada beberapa identitas tempat yang ditunjukkan oleh penghuni atau penguasanya.

Penamaan jalan erat kaitannya dengan bahasa dan kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang dipakai oleh manusia yang memudahkannya untuk berhubungan dengan sesamanya. Bahasa juga merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat tutur/ucap yang memiliki arti. Dalam penamaan jalan, biasanya nama yang digunakan berasal dari bahasa yang tuturkan oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan selain untuk mempertahankan bahasanya dari kepunahan juga agar masyarakat yang mendiami jalan itu paham akan arti/makna

dari nama jalan tersebut. Dengan penggunaan bahasa tersebut dapat membantu masyarakat agar tidak kebingungan saat ditanyai mengenai arti/makna dari nama jalan yang didiaminya karena sejak awal penamaan jalan itu menggunakan bahasa.

Penamaan jalan berdasarkan kebudayaan dapat memberikan identitas bagi masyarakat pemilik kebudayaan, misalnya saja pemberian nama "Jalan Tani". Nama tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang mendiami jalan itu didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani. Dikatakan demikian karena salah satu dari tujuh unsur kebudayaan adalah sistem mata pencaharian. Kaitannya dengan bahasa, kebudayaan, dan masyarakat dalam penamaan jalan maka dengan menggunakan kajian antropolinguistik diharapkan mampu menelusuri latar belakang penamaan jalan.

Proses penamaan jalan melewati proses yang memakan waktu lama. Hal itu dipengaruhi oleh berbagai fenomena misalnya fenomena

geografis dan fenomena sosial yang ada di wilayah itu. Di masa lalu, banyak nama tempat yang diberikan manusia saat mendiami suatu tempat didasarkan pada legenda atau dongeng dan berkaitan dengan sejarah pemukiman manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa toponimi suatu tempat memang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia dan penamaan memberi tempat itu sebuah identitas yang membuatnya berbeda dengan tempat lain. Contoh kecilnya adalah penamaan jalan kabuluha yang berada di Kecamatan Lasalepa. Penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna ini terkesan unik sehingga nama jalan tersebut sering dijadikan bahan ejekan oleh masyarakat yang tidak mendiami atau menempati jalan tersebut khususnya generasi muda karena nama-nama yang digunakan terkesan lucu dan adanya penggunaan nama orang tua pada nama jalan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai latar belakang penamaan jalan tersebut yang dianggap penting oleh masyarakat yang mendiaminya. Olehnya itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Toponimi Penamaan Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah toponimi penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan toponimi penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

Sementara itu, berdasarkan penelusuran penulis belum ada penelitian yang mengambil tentang toponimi nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa, akan tetapi penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu berbentuk jurnal dan skripsi yang juga menggunakan kajian Antropolinguistik dan penelitian mengenai Toponimi.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Camalia (2015) yang berjudul “Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik)”. hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi Lamongan memiliki kaitan dengan seorang bernama Hadi, yang merupakan anak asuhan dari Sunan Giri yang bertugas membimbing serta memimpin masyarakat yang ada di Lamongan. Kesamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama meneliti mengenai toponimi, dan cara memperoleh data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, di mana penelitian ini objeknya

adalah nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa sedangkan objek dalam jurnal Camalia adalah toponimi Kabupaten Lamongan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Osman (2018) Universitas Hasanuddin Fakultas Ilmu Budaya yang berjudul “Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng”. Dengan hasil bahwa pemukiman kuno yang telah ada sebelum terbentuknya kerajaan Bantaeng yang berhasil diidentifikasi di toponimi Bantaeng ada empat wilayah, yakni: Sinoa, Gantarankeke, Onro, dan Tamarunang. Keempat toponimi ini diidentifikasi melalui beberapa sumber-sumber diantaranya naskah lontara, tulisan- tulisan ilmiah, informasi-informasi lisan, dan arsip Hindia Belanda. Keempat toponimi ini merupakan wilayah kuno yang muncul lebih awal daripada Kerajaan Bantaeng dan menjadi cikal bakal terbentuknya Kerajaan Bantaeng. Penamaan keempat toponimi kuno Bantaeng ini diambil dari aspek latar belakang sejarah masing-masing. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama meneliti mengenai toponimi, dan cara memperoleh data juga dilakukan dengan teknik wawancara. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, di mana penelitian ini objeknya adalah nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa sedangkan objek dalam skripsi Osman adalah pemukiman kuno Bantaeng.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Djinjan (2018) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tentang toponimi gunung Semeru. Dengan hasil bahwa (1) toponimi gunung Semeru telah ada sejak abad 19, yakni pada tahun 1879 di sebuah peta ekspedisi bangsa Belanda,(2) toponimi gunung sejak berabad-abad lamanya tetap konsisten, adapun terjadi perubahan hanya pada penulisan ejaan yang berubah terhadap bunyi yang tidak mempengaruhi perubahan bentuk leksem, sedangkan bahasa yang menjadi alasan penamaan gunung tersebut banyak berasal dari Bahasa Sanskrit dan Jawa Kuna (Old Java) berdasarkan informasi dominan yang diberasal dari kamus Sanskrit In Indonesia, dan (3) toponimi gunung Semeru pada proses semiosis pertama menunjukkan konsep kebudayaan yang telah melekat dalam pikiran masyarakat bahwasanya gunung redi, dan wukir. Selain bentuk tempatnya yang menjulang tinggi, proses semiosis ini juga berkaitan dengan dua interpretasi yang berhubungan dengan agama. Persamaannya adalah keduanya mengkaji toponimi dan memperoleh data dengan cara wawancara.

Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada objek dan kajian penelitiannya. Dalam penelitian ini objeknya adalah nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna dan menggunakan kajian Antropolinguistik. Sedangkan dalam jurnal Djinjan, objek penelitiannya adalah Gunung Semeru dan menggunakan kajian Semantik.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Hidayah (2019) Universitas Gadjah Mada tentang toponimi nama pantai di Yogyakarta, dengan hasil bahwa nama pantai di Yogyakarta terdiri dari kata dasar berdasarkan bentuk kebahasaannya, diantaranya: kata dasar, kata berafiks atau kata turunan, kata majemuk, akronim, dan frasa. Sedangkan menurut klarifikasi maknanya, nama pantai di Yogyakarta terdiri dari tiga aspek, yakni: aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Setiap aspek tersebut mempunyai sub kategori masing-masing. Aspek perwujudan mempunyai kategori kegiatan, nama tokoh, dan harapan. Sedangkan aspek kebudayaan mempunyai kategori folklor, makhluk mitologi, pola penanggalan, dan upacara kebudayaan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menganalisis mengenai toponimi, menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam pengolahan datanya, menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.

LANDASAN TEORI

A. Semantik

Penamaan sangat berhubungan dengan wilayah semantik. Istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya ialah semantik. Kata “semantik” bersumber dari bahasa Yunani, yaitu “sema” (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”.

Oghen dan Richard (dalam Manaf, 2010) mengkaji tanda bahasa dari tiga sisi, yaitu simbol (symbol), gagasan (thought or reference), dan acuan (referent). Menurutnya simbol mewakili gagasan yang ada dalam pikiran. Gagasan yang ada dalam pikiran itu merupakan makna dari simbol bahasa. Gagasan mengacu kepada acuan atau referent (benda, kegiatan, atau sesuatu yang lain). Hubungan antara simbol dan gagasan bersifat langsung. Hubungan langsung antara simbol dan gagasan maksudnya adalah antara

simbol dan gagasan merupakan pasangan otomatis.

B. Antropolinguistik

Antropolinguistik, termasuk dalam bidang linguistik makro. Ilmu ini merupakan gabungan dari dua bidang ilmu, yakni antropologi dan linguistik. Menurut Kaplan dan Manner (1999:31) antropologi bukan hanya mengungkap sudut pandang suku pribumi, upaya mereka mencerap dan mengatur jagat mereka, serta pandangan ideal maupun subjektif mereka tentang dunia sosial kehidupan. Antropologi pun ikut mengungkap keterkaitan semuanya dengan konstruk- konstruk, pengetahuan, dan teori antropologi yang tidak terikat konteks.

Menurut Frankel (dalam Kaplan dan Manners, 1999: 31-41), pada dasarnya pemahaman dalam antropologi adalah pengetahuan publik (terbuka secara umum) yang andal tentang ihwal-ihwal sosial-budaya. Teori antropologi relatif bersifat tidak pasti. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu (1) historitas/kesejarahan. Teori antropologi cenderung lebih terbatas lingkup dan lebih sempit penerapannya dari teori ilmu alam. Hal itu disebabkan keadaan sosial yang sering berubah dalam perjalanan waktu, maka perlu penciptaan teori baru agar mampu memaparkan struktur dan pengaturan sosial yang baru, (2) sistem terbuka. Sistem terbuka merupakan sebuah sistem yang harus dihadapi seorang antropologi, (3) isu-isu sosial. Antropologi seringkali berhadapan dengan masalah yang mengatasnamakan kepentingan dan kepedulian masyarakat luas, (4) ideologi. Antropologi berusaha menciptakan sebuah pengetahuan yang andal dan terbuka untuk publik tentang bahan kajiannya. Antropologi adalah sebuah perpustakaan melimpah dan beranekaragam yang melukiskan cara hidup sebuah masyarakat yang berada di lingkup yang luas baik dulu ataupun saat ini.

C. Toponimi

Secara etimologi, toponimi merupakan sebuah kajian mengenai sumber berasalnya nama dan mengenai proses penciptaannya. Kebanyakan nama tempat tidak sembarangan penamaannya, tetapi biasanya merujuk pada beberapa identitas tempat yang ditunjukkan oleh penghuni atau penguasanya. Secara khusus etimologi nama tempat berfokus pada bahasa apa nama tempat itu diciptakan dan apakah namanya berasal dari nama tempat lain, dari nama pribadi,

dari peringatan kejadian, atau deskripsi aspek geografis atau sosial tempat itu atau memiliki beberapa asal lain (Lauder dalam Mursidi dan Soetopo, 2018:13).

Toponimi yang dalam bahasa Inggris “*toponym*” secara harfiah artinya nama tempat di mukabumi (“*topos* adalah “tempat” atau “permukaan” merupakan suatu hal mengenai tempat di bumi dan “*nym*” dari “*onyma*” adalah “nama”), toponimi juga di sebut “*geographical names*” (nama geografi) atau “*place name*”. Ada istilah topologi yaitu suatu cabang matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat geometri suatu figur yang tidak berubah jika ditransformasi dengan suatu cara tertentu. Dalam bahasa Indonesia, toponimi disebut “nama unsur geografi” atau “nama geografi” atau “nama rupabumi” (Webster’s New World Dictionary dalam Murshidi dan Soetopo, 2018: 4).

Toponimi akan muncul pada periode sejarah tertentu. Toponimi adalah bukti kronologis peristiwa sejarah. Toponimi akan berubah dalam kurun waktu tertentu, tergantung pada peristiwa dalam sejarah. Jejak yang ditinggalkan pada toponimi berasal dari perang, migrasi, dan kontak etnis. Dalam sejarah setiap zaman ditandai dengan toponimi tersendiri. Dalam dokumen sejarah dan dalam penelitian benda-benda sejarah, banyak disebutkan tentang nama tempat.

Nama geografis adalah elemen yang paling penting dari peta. Mereka memiliki acuan khusus yang berbicara tentang sifat dari pemukiman, pengembangan, dan pemanfaatan ekonomi dalam suatu wilayah. Nama geografis memungkinkan untuk menggambarkan peristiwa di masa lalu. Pemahaman yang tepat tentang toponimi dapat memberikan gambaran kekayaan geografi untuk pemahaman pemandangan alam, karakter kegiatan ekonomi penduduk, dan etnis. Para ahli sangat memahami asal usul atau sejarah pembentukan nama tempat. Ejaan yang benar dari nama merupakan poin yang sangat penting untuk pemetaan.

Pengertian toponimi menurut Raper (dalam Mursidi dan Soetopo, 2018:5) terbagi menjadi dua, yakni a) ilmu yang memiliki objek kajian mengenai toponimi secara umum dan mengenai nama geografi secara khusus, dan b) region adalah sebuah bentuk totalitas sebuah toponimi.

Toponimi adalah sebuah cabang ilmu mengkaji serta mempelajari permasalahan penamaan unsur geografi baik secara alami

ataupun buatan tangan manusia. Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi. Toponimi berkaitan dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menempatnya, serta budaya yang berkembang di tempat tersebut. Sebuah nama memiliki makna luas, bukan hanya dari segi fisik seperti halnya keadaan lokasi geografisnya saja, namun juga meliputi asal usul, keadaan dan sosial kebudayaan, serta kepercayaan masyarakatnya, nilai-nilai yang ada di dalam sistem kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan terlihat dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku masyarakatnya (Yulius dan Ramdhan dalam Wulandari, 2017:175-176).

Pemahaman tentang nama-nama tempat sangat diperlukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dari mana dan bagaimana nama-nama tersebut muncul, berkembang, berubah, serta apa maksud diciptakannya nama-nama geografi tersebut. Toponimi dipelajari dalam bidang ilmu yang khusus, yaitu toponimika (ilmu yang mempelajari nama-nama tempat). Toponimika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang nama geografi, asal mula, perkembangan tempat, arti penulisan, sehingga dapat mengungkapkan nama-nama tempat tersebut. Nama suatu tempat dapat dibentuk dengan menggunakan kosa kata dari suatu bahasa dari sudut pandang linguistic. Nama-nama tersebut mewakili seluruh lapisan bahasa serta mencerminkan sejarah pembentukannya dan perkembangannya.

Sudaryat (dalam Hidayah, 2019:316), menyebutkan bahwasanya terdapat tiga aspek mengenai penamaan, yaitu:

1) Aspek perwujudan

Aspek perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling membutuhkan. Hal ini terbukti dari sebagian masyarakat yang menamai lingkungannya atau tempat tinggalnya berdasarkan latar lingkungan alam (fisikal), baik yang berkaitan dengan latar perairan (hidrologis), latar permukaan tanah atau rupa bumi (geomorfologis), dan latar lingkungan alam (biologisekologis).

2) Aspek kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, kebiasaan masyarakat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau yang berkuasa di wilayah tersebut.

3) Aspek kebudayaan.

Aspek kebudayaan dalam penamaan tempat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, mata pencaharian, bahasa, kesenian, pengetahuan, teknologi, dan organisasi sosial.

Martha (dalam Mursidi dan Soetopo, 2018:22) menjelaskan bahwa Toponimi juga memiliki manfaat bagi kepentingan budaya. Setidaknya budaya nasional suatu bangsa dapat ditunjukkan melalui toponimi yang tersebar di negeri ini. Belum lagi soal keberlangsungan sejarah dan peninggalan purbakala. Di bawah ini beberapa manfaat yang dapat dipetik dari adanya perkembangan toponimi dalam kaitannya dengan kepentingan budaya:

1. Dapat menunjukkan budaya suatu bangsa
2. Keberlangsungan sejarah dan peninggalan
3. Melibatkan sejarah, linguistik, sosiologi, dan etnograf
4. Dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan historis, seperti; Kapan pertama kali nama itu tercatat sebagai dokumen? Dalam bentuk apa nama itu pada saat itu? Apakah pernah mengalami perubahan nama sejak itu? Siapa yang memberikan nama pada tempat itu? Mengapa mereka memilih nama itu?
5. Pengalaman kolonial
6. Satu tempat banyak nama

Toponimi berfungsi sebagai identitas, berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pemetaan, toponimi digunakan sebagai Referensi Geospasial (Spatial Bookmark) dan titik akses langsung serta intuitif terhadap sumber informasi. Nama rupabumi/nama tempat juga berfungsi sebagai salah satu unsur utama dalam berkoordinasi dan berkomunikasi antar bangsa. Toponim dan standarisasi penamaan sangat penting untuk dilakukan, khususnya ketika sebuah peta yang mengandung toponimi menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi baik secara nasional maupun internasional (Mursidi dan Soetopo, 2018:22).

Toponimi berfungsi untuk mencatat nama tempat secara tertulis, dalam hal ini bermanfaat untuk menempatkan standarisasi nama, revitalisasi dan dokumentasi penamaan.

Adanya perkembangan sistem ortografi atau penulisan merupakan tugas kompleks yang tidak dapat didasarkan semata-mata pada keputusan linguistik saja, tetapi membutuhkan pertimbangan faktor historis, religious, budaya, identitas dan faktor praktis. Toponimi berperan penting dalam komunikasi antar bangsa. Kehidupan pada masa lampau mampu meninggalkan jejak dalam bentuk nama tempat yang memperlihatkan mengenai keadaan tempat yang menggambarkan kondisi tempat sesuai sudut filosofi, sejarah, tatanan sosial ataupun vegetasi pada saat itu, yang disebut dengan toponimi. Toponimi mampu merekam keadaan lingkungan dan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki sebuah daerah. Toponimi sebagai studi mengenai tempat berdasarkan suatu informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan atau mengidentifikasi sebuah wilayah geografis seperti gunung, sungai, hutan dan kota. Dalam sistem penamaan tempat, banyak dijumpai nama-nama tempat yang memiliki pengejaan yang serupa, tempat dengan nama lokal dan nama-nama tempat bahasa asing yang membutuhkan otoritas resmi agar mampu menjadi rujukan dalam penggunaannya. Dalam toponimi juga mendeskripsikan mengapa suatu unsur oleh masyarakat setempat dinamakan demikian, kemudian bagaimana mencatat nama yang dilisankan menjadi bahasa tulis dalam bahasa nasional (Bishop dalam Resticka, 2019:2).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Aedy (2017:93) penelitian kualitatif adalah penelitian berdasarkan teori-teori umum bersifat deduktif dan berintikan esensi makna atau kebenaran, yang diperoleh lewat interaksi manusia. Penelitian berjenis kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan kualitas data, dengan begitu penelitian ini juga bersifat deskriptif, karena dalam proses pencapaian hasil diperlukan uraian mengenai sejumlah kualitas dari data-data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi/lapangan, sehingga jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Selanjutnya, data dalam penelitian ini berupa nama-nama jalan dan latar belakang penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa

Kabupaten Muna. Data penelitian ini bersumber dari informasi secara lisan yang diperoleh dari Informan yang mengetahui tentang toponimi nama-nama jalan yang ada di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

Adapun data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Wawancara merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam penelitian yang dilakukan secara langsung dengan informan (narasumber) mengenai permasalahan yang diteliti. Peneliti secara langsung melakukan wawancara dengan tiap-tiap kepala Desa mengenai nama-nama jalan yang ada dan alasan di balik penamaan jalan yang ada di desanya. Dalam melakukan wawancara peneliti akan mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang dianggap penting dan menunjang pengkajian objek penelitian.

Sementara itu, untuk mencegah pemalsuan data maka peneliti perlu membuat rekaman suara saat proses wawancara dilakukan. Hal ini disebabkan karena kecepatan tangan yang tidak mungkin mengimbangi kecepatan narasumber saat memberikan jawaban. Peneliti telah merekam berbagai informasi saat proses tanya jawab berlangsung dengan para informan. Informasi tersebut mengenai nama-nama, letak, alasan yang melatarbelakangi nama-nama jalan yang ada di Kecamatan Lasalepa, dan jalan tersebut mengarah ke mana.

Kemudian, penulis melakukan pencatatan untuk mencegah pemalsuan data karena terbatasnya ingatan. Teknik ini juga digunakan untuk mengantisipasi data yang terlewatkan dalam wawancara misalnya mengenai lokasi jalan yang sedang diteliti. Pencatatan dilakukan untuk mencatat semua hal yang berkaitan dengan Toponimi Nama-Nama Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna.

Terkait dengan teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menyatukan semua data yang didapatkan melalui wawancara baik itu yang dicatat maupun hasil rekaman.
- 2) Mentranskripsikan data hasil wawancara dalam bentuk rekaman ke dalam bentuk tertulis.
- 3) Membaca hasil transkripsi data.
- 4) Menandai atau menafsirkan data yang diperoleh.

- 5) Mengelompokkan data berdasarkan unsur-unsur penamaan.
- 6) Mendeskripsikan data penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan.
- 7) Menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toponimi penamaan jalan di Kecamatan Lasalepa dibagi dalam 2 bagian, yakni sebagai berikut:

A. Toponimi berdasarkan Aspek Perwujudan

1) Latar Perairan (Hidrologis)

a) Jalan Nambo

Jalan Nambo merupakan jalan tanpa papan nama yang terletak di samping Sekolah Dasar Negeri 7 Lasalepa di desa Bonea. Papan nama jalan tersebut pernah berdiri kokoh di samping jalan itu, namun karena faktor bahan yang terbuat dari kayu menyebabkannya mudah lapuk karena cuaca yang sering berubah-ubah. Jalan tersebut juga merupakan salah satu akses yang digunakan masyarakat sekitar menuju laut.



Gambar 1. Jalan Nambo di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Suwati), latar belakang nama Jalan Nambo adalah:

: ”.... Jalan tersebut mengarahkan masyarakat ke laut. Di tempat itu juga, masyarakat dapat melihat Nambonya laut. Masyarakat bisa melihatnya dengan mata telanjang tanpa bantuan alat apapun. Karena letak Nambo tersebut yang sangat dekat dengan daratan.”

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa nama Jalan Nambo berasal dari keadaan wilayah tersebut yang letaknya berdekatan dengan laut. Secara etimologi, nambo berasal dari Bahasa Muna yang berarti lubuk, air yang dalam (dalam laut, kali) (Berg dan Marafad, 2013:446). Berdasarkan hal tersebut, nama Jalan Nambo dikategorikan ke dalam latar perairan

sebab wilayah tersebut berdekatan dengan perairan.

2) Latar Permukaan Tanah atau Rupa Bumi (Geomorfologis)

a) Jalan Malaowaha

Jalan Malaowaha merupakan salah satu jalan tanpa papan nama yang berada di desa Labunti yang terkenal dengan keangkerannya. Jalan tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat pada saat mendesak misalnya mencari binatang peliharaan mereka yang tidak pulang berhari-hari.



Gambar 2 Jalan Malaowaha di Desa Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (La Mite), latar belakang nama Jalan Malaowaha adalah:

: “.... Jalan tersebut dinamakan dengan nama Malaowaha, karena di tempat itu terdapat sebuah bukit yang bernama bukit Malaowaha. Di wilayah itu atau di sekitaran wilayah itu, dulu tidak sembarang orang bisa ke sana. Karena banyak mitos-mitos menyeramkan tentang wilayah itu. Apabila melihat serang-serangga di kaki bukit Malaowaha, kita masyarakat Labunti dilarang keras untuk membunuhnya karena para tetua-tetua adat meyakini mereka sebagai roh-roh penunggu bukit tersebut. Dulu karena tidak mau mengikuti perintah belanda, banyak dari masyarakat yang lari dan sembunyi di tempat itu. Karena banyak terdapat pohon-pohon tinggi hingga suasana di dalam tempat itu begitu mencekam dan gelap. Lama kelamaan mereka menyesuaikan diri. Mereka mulai bertani dan memelihara unggas selama bersembunyi untuk bertahan hidup. Entah karena apa mereka tiba-tiba tidak lagi bisa ditemukan dan dari cerita yang

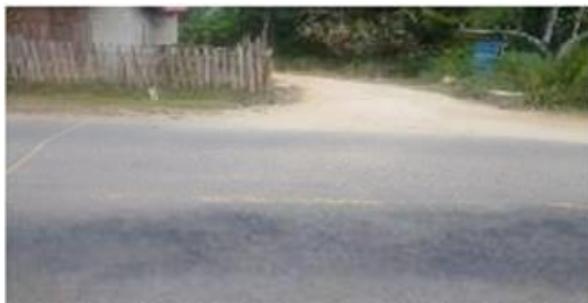
tersebar mereka kemudian menjadi roh halus. Mereka bisa keluar sesuka mereka tanpa bisa dilihat oleh manusia biasa”.

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat diketahui bahwa nama Jalan Malaowaha berasal dari nama sebuah bukit ada ada di wilayah desa Labunti yaitu bukit Malaowaha. Konon, karena berusaha menghindari dari perintah para penjajahan belanda, banyak orang melarikan diri ke bukit tersebut. Di mana, pada saat itu, bukit tersebut ditumbuhi banyak pohon-pohon besar hingga keadaan di wilayah itu sangat gelap. Hal inilah yang meyakinkan mereka untuk bersembunyi di wilayah itu, karena mereka yakin para penjajah tidak akan berani masuk ke tempat itu. Di tempat itu, akhirnya mereka memulai kehidupan baru dengan bercocok tanam dan memelihara berbagai hewan ternak untuk menopang kehidupan mereka selama bersembunyi. Namun, tidak disangka-sangka entah keajaiban dari mana mereka telah menjadi roh halus atau makhluk tak kasat mata. Mereka bisa melihat kita namun kita tak bisa melihat mereka hanya masyarakat memiliki kemampuan supranatural yang bisa melihat dan berkomunikasi dengan mereka. Karena hal itulah, masyarakat desa Labunti takut bila memasuki wilayah itu, sebab suasana di bukit itu yang terasa mencekam. Bukan hanya itu, beredar berbagai rumor yang mengatakan bahwa mereka tidak segan-segan berbuat jahat apabila tempat tersebut diganggu. Para tetua-tetua adat di desa Labunti melarang keras masyarakat menyentuh atau membunuh hewan seperti ayam, kalajengking, ular, lipan, dan hewan lainnya yang berada di wilayah tersebut karena mereka percaya bahwa hewan-hewan tersebut adalah bentuk perwujudan dari roh-roh halus itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nama Jalan Malaowaha dikategorikan ke dalam latar permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis), dikarenakan letak geografis wilayah tersebut yang berdekatan dengan salah satu bukit yang ada di desa Labunti yaitu bukit Malaowaha.

b) Jalan Tani

Jalan Tani merupakan jalan yang letaknya berada tepat di perbatasan antara desa Labunti dengan desa Bonea. Jalan tanpa papan nama tersebut merupakan jalan yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menuju kebun-kebun mereka. Di jalan ini juga merupakan jalan yang menghubungkan dengan tambang batu milik Valian.



Gambar 3 Jalan Tani di Desa Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Latar belakang penamaan Jalan Tani berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Sandima) adalah:

:”.... dinamakan jalan Tani karena hampir semua lahan yang ada di wilayah itu adalah lahan perkebunan/pertanian masyarakat. karena tanahnya cocok ditanami jagung dan berbagai sayur-sayuran, membuat masyarakat kami berlomba-lomba membuka lahan di tempat itu. Namun, hanya sekitar 3-5 tahun jagung yang ditanam secara terus menerus akan menyebabkan jagung tumbuh tidak subur pertama kali ketika di tanami. Oleh sebab itu, banyak masyarakat memilih menanamkan jambu mete dan jati...”.

Dari data itu, dapat diketahui bahwa nama Jalan Tani yang ada di desa Labunti berasal kondisi wilayah yang berdekatan dengan lahan. Dengan keadaan tanah yang subur yang ada di desa Labunti menjadikannya cocok sebagai lahan pertanian oleh masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhannya. Nama Jalan Tani dikategorikan ke dalam latar permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis), dikarenakan nama jalan tersebut dilatarbelakangi oleh keadaan wilayah yang berdekatan dengan lahan pertanian para penduduk setempat.

c) Jalan Bangunsari

Jalan Bangunsari merupakan jalan tanpa papan nama yang terletak tidak jauh sebelum pengkuburan umum Desa Labunti. Letaknya berada dipertigaan yang ada di desa tersebut, tepatnya di sebelah kanan.



Gambar 4 Jalan Bangunsari di Desa Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (La Mite), latar belakang nama Jalan Bangunsari adalah:

:“.... jalan tersebut merupakan jalan yang menghubungkan desa Labunti dengan desa Bangunsari. Jalan itu juga merupakan akses yang digunakan masyarakat di desa Bangunsari saat menuju tempat-tempat lain, misalnya ke sekolah, ke pasar, dan masih banyak lagi. Untuk nama Bangunsari sendiri, berasal dari sebuah kebiasaan atau adat yang mereka punya di desa Bangunsari. Di mana mereka ketika membangun rumah, walaupun hanya rangka bangunan dan atapnya yang sudah ada mereka akan langsung menempatnya. Karena itulah desa mereka dinamakan dengan nama Bangunsari yang berarti membangun sehari, dan yang mereka bangun itu adalah rumahnya”.

Berdasarkan informasi di atas, nama Jalan Bangunsari dikategorikan ke dalam latar permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis), dikarenakan nama jalan tersebut dilatarbelakangi oleh letak geografis wilayah yang berdekatan dengan sebuah desa, yaitu desa Bangunsari yang menjadikan jalan tersebut sebagai jalur atau akses yang digunakan oleh masyarakat Bangunsari ketika bepergian di luar wilayahnya. Jalan Bangunsari merupakan penghubung dan akses yang sering digunakan oleh masyarakat di desa Bangunsari. Desa Bangunsari merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Sebuah desa yang dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Mayoritas pengguna jalan tersebut adalah masyarakat di desa Bangunsari. Jalan tersebut merupakan satu-satunya akses yang paling mudah digunakan ketika menuju desa Bangunsari.

Nama Bangunsari sendiri berasal dari kebudayaan masyarakatnya dalam membangun tempat tinggal. Hal ini berdasarkan kebiasaan masyarakat dalam hal membangun rumah. Masyarakat desa Bangunsari selalu bergotong royong ketika membangun rumah dari pagi sampai sore hari, walaupun belum sepenuhnya selesai, di mana masih berdirikan tiang-tiang dan atap rumah, sang pemilik rumah berkewajiban

untuk segera menempati rumah tersebut meski beralaskan tanah.

d) Jalan Cendana

Jalan Cendana merupakan salah satu jalan tanpa papan nama yang dijadikan akses menuju desa kombungo.



Gambar 5 Jalan Cendana di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Suwati), latar belakang nama Jalan Cendana adalah:

“.... Sekitar tahun 1970-an di tempat tersebut berdiri sebuah perusahaan milik PT. Cendana, yang beroperasi di bidang pengaspalan jalan. Berdasarkan cerita-cerita masyarakat, dengan adanya perusahaan itu, banyak masyarakat yang terbantu dalam masalah perekonomiannya. Bagi masyarakat yang memiliki kemampuan mengoperasikan mobil dan mesin diperkenankan untuk bekerja di sana”.

Dari data itu, dapat diketahui bahwa nama Jalan Cendana berasal dari nama sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pengaspalan yaitu PT. Cendana. Sekitar tahun 1970-an pernah berdiri sebuah perusahaan di bidang pengaspalan yakni PT. Cendana. Dengan berdirinya base camp di wilayah itu, turut membantu masyarakat dalam hal mata pencahariannya. Masyarakat yang memiliki keahlian membawa kendaraan ataupun mengoperasikan mesin akan direkrut menjadi pekerja di perusahaan itu. Tidak hanya itu, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai penggali batu juga ikut merasakan dampak positif dari berdirinya perusahaan tersebut, di mana hasil galian batu masyarakat akan ditampung oleh perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nama Jalan Cendana dikategorikan dalam aspek perwujudan berupa latar permukaan tanah atau rupabumi (geomorfologis), dikarenakan keadaan wilayah tersebut yang berdekatan dengan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang

pengaspalan yaitu PT. Cendana yang berdiri sekitar tahun 1970-an.

Tabel 4.1 Toponimi berdasarkan Aspek Perwujudan

No.	Nama Jalan	Aspek Toponimi
1.	Nambo	Latar Perairan
2.	Tani	Latar Permukaan Tanah atau Rupabumi
3.	Bangunsari	Latar Permukaan Tanah atau Rupabumi
4.	Cendana	Latar Permukaan Tanah atau Rupabumi

B. Toponimi berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, misalnya hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, kebiasaan masyarakat, suatu komunitas, dan tokoh masyarakat yang berperan penting atau yang berkuasa di wilayah tersebut.

1) Kebiasaan Masyarakat

a) Jalan Kabuluha

Jalan Kabuluha merupakan jalan dengan sebuah papan nama yang menjadi alternatif yang digunakan orang-orang ketika hujan deras melanda desa Labunti. Hal ini disebabkan karena di jalan utama tepatnya di tempat pengkuburan umum Desa Labunti dilanda banjir yang menyebabkan semua kendaraan tidak bisa melewatinya.



Gambar 6 Jalan Kabuluha di Desa Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (La Mite), latar belakang nama Jalan Kabuluha adalah:

“.... dari cerita orang-orang tua dulu, di jalan ini sering dilakukan kegiatan mengambil kayu, karena kondisi yang saat itu banyak pohon-pohon besar yang bisa di jual atau di jadikan sebagai bahan-bahan membangun rumah. Pada saat itu, mobil yang biasanya digunakan untuk mengangkut kayu masih terbilang sangat langka dengan harga yang sangat mahal. Masyarakat biasanya

mengangkut pohon-pohon yang sudah mereka tebang dengan menggunakan gerobak kayu yang di tarik oleh 2 orang atau lebih dan kalau ada yang mempunyai hewan peliharaan seperti sapi maka mereka memakai tenaga hewan itu untuk menariknya”.

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa berdasarkan cerita turun temurun di wilayah tersebut nama Jalan Kabuluha berasal dari sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakatnya yakni mengambil kayu dengan cara ditarik. Unikny masyarakat menggunakan sebuah gerobak yang terbuat dari kayu yang mereka produksi sendiri. Selain menggunakan tenaga mereka untuk menari gerobak ini, masyarakat juga memanfaatkan tenaga dari binatang peliharaan mereka yakni seekor sapi. Hal tersebut dilakukan karena mobil untuk mengangkut kayu masih terbilang langka dan dipatok dengan harga yang mahal untuk sekali pakai.

Berdasarkan penjelasan di atas, nama Jalan Kabuluha dikategorikan ke dalam kebiasaan masyarakat, dikarenakan nama jalan tersebut dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu yang membawa kayu dengan cara ditarik. Secara etimologi nama Kabuluha berasal dari Bahasa Muna dengan kata dasar “bulu” yang berarti tarik. Sedangkan Ka- + -ha dalam struktur Bahasa Muna merupakan sebuah konfiks nominal pada kata kerja kelas a yang menunjukkan sebuah tempat/waktu/alat/sebab/hasil. Untuk kasus ini Ka- + -ha pada kata Kabuluha menunjukkan sebuah tempat (Berg dan Marafad, 2013:103-265).

b) Jalan Pogauha

Jalan Pogauha terletak tidak jauh setelah Tugu di Desa Parida yang berjarak sekitar 60 meter. Jalan tanpa papan nama tersebut merupakan jalan yang menuju laut dan juga merupakan akses menuju tempat wisata bernama Kebun Mangrove. Wisata Hutan Mangrove menyajikan pemandangan hijaunya pohon-pohon bakau yang masih tumbuh kokoh di daerah itu, di mana pohon bakau di daerah itu belum tersentuh tangan-tangan nakal para manusia untuk dijadikan kayu bakar. Wisata Hutan Mangrove berjarak 800 meter dari jalan poros. Di jalan Pogauha juga terdapat sebuah pasar tradisional yang diadakan tiga hari sekali yang mampu membantu roda perekonomian masyarakat di desa Parida.



Gambar 7. Jalan Pogauha di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Laode Mbali), latar belakang nama Jalan Pogauha adalah:

: “.... Di jalan Pogauha sering dijadikan tempat berkumpulnya para orang-orang tua dulu. Dari cerita orang tua dulu, biasanya mereka berkumpul dekat laut dengan pohon bakau yang melindungi mereka dari panas. Di tempat itu mereka akan bertukar pendapat sesama mereka. Hal yang sering mereka bicarakan adalah mengenai masalah-masalah yang ada di sini (desa Parida). Banyak sekali kejadian-kejadian yang kalau dipikir itu berada di luar nalar kita sebagai manusia. Ketika ada masyarakat desa Parida yang meninggal, namun dia dalam kesehariannya dikenal dengan orang-orang berilmu ghaib. Jadi sewaktu beliau dikuburkan masyarakat lupa menyiram kuburannya dengan air laut. Oleh karena, sekitar beberapa hari, di desa kami ini dilanda hujan terus menerus. Dengan kesepakatan bersama dan arahan dari orang-orang tua ada maka sesegera mungkin masyarakat mengambil air laut lalu menyiram kuburan itu. Namun tidak hanya asal di siram masyarakat perlu memastikan agar air yang kami siram itu mengenai tubuh yang ada di dalam kubur”.

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa nama Jalan Pogauha berasal dari sebuah kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh para tetua-tetua adat di desa Parida, menjadikan nama jalan tersebut masuk dalam kategori kebiasaan masyarakat pada aspek kemasyarakatan. Pada zaman dahulu, di tempat itu sering dijadikan tempat berkumpulnya orang-orang tua dulu untuk membicarakan berbagai macam masalah yang menimpa desa Parida. Misalnya, hubungan hujan yang terus menerus terjadi dengan orang yang

sudah meninggal. Masyarakat percaya bahwa apabila ada masyarakat yang meninggal setelah dikuburkan akan terjadi hujan yang terus menerus mengguyur desa mereka di waktu yang tidak tepat misalnya saat musim kemarau, mereka akan beranggapan bahwa orang yang meninggal itu memiliki kelebihan yang harus segera dihilangkan/dimusnahkan. Maka, para tetua-tetua desa akan berkumpul untuk membicarakan dan mencari solusi mengenai pemecahan masalah tersebut.

Secara etimologi nama Pogauha berasal dari bahasa Muna yang berkata dasar “pogau” yang berarti perkataan, bahasa, berbicara, berkata, dan berembuk dan sufiks “ha” dalam struktur bahasa muna menunjukkan sebuah tempat (Berg dan Marafad, 2013:520). Jadi, pogauha adalah sebuah tempat yang digunakan untuk berbicara atau bermusyawarah. Kata pogauha dalam Bahasa Muna memiliki banyak pembagian dan makna.

1) Gau. Kata gau dalam bahasa muna memiliki dua makna yaitu, gau yang berarti masak dan gau yang berarti sebagai keinginan, kemauan (dengan akhiran posesif). (2) Gau-Gau. Kata gau-gau berarti omong kosong, berbohong. (3) Pogau. Kata pogau berarti perkataan, bahasa, berbicara, berkata, berembuk (Berg dan Marafad, 2013:186)

c) Jalan Cumi-cumi

Jalan Cumi-Cumi merupakan salah satu jalan yang terletak di Desa Bonea. Jalan tanpa papan nama tersebut merupakan salah satu akses yang digunakan masyarakat sekitar menuju laut. Jalan tersebut dibangun di atas tanah-tanah hak milik masyarakat sekitar yang dengan ikhlas memberikan sebagian kecil tanahnya untuk dibangun jalan yang membantu mereka menuju laut sebagai tempat mata pencaharian masyarakat.



Gambar 8. Jalan Cumi-cumi di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, latar belakang nama Jalan Nambo adalah sebagai berikut:

“... Dikarenakan kondisi wilayah yang berdekatan dengan laut, menjadikan masyarakat desa Bonea pandai memanfaatkan alam. Masyarakat desa Bonea banyak bekerja sebagai nelayan dan penambang pasir. Untuk bidang nelayan, banyak para nelayan pulang dari melaut, mendapatkan hasil tangkapan berupa hewan Cumi-cumi dari pada ikan”.

Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui bahwa nama Jalan Cumi-cumi berasal dari kondisi wilayah desa Bonea yang berdekatan dengan laut, yang membuat masyarakatnya banyak mencari pundi-pundi rupiah di laut, terutama sebagai nelayan dan penambang pasir. Saat melaut, banyak nelayan yang pulang dengan hasil tangkapan yang didominasi oleh Cumi-cumi dari pada ikan atau hewan laut lainnya.

Berdasarkan data di atas, nama Jalan Cumi-Cumi termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan berupa kebiasaan masyarakat. Dikatakan demikian karena mata pencaharian masyarakat desa Bonea sebagai nelayan merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Nama jalan Cumi-Cumi dilatarbelakangi oleh sistem mata pencaharian masyarakat di desa Bonea sebagai nelayan. Di mana awal melaut, banyak para nelayan yang mendapatkan cumi-cumi sebagai tangkapannya dibandingkan dengan hewan laut lainnya.

2) Tokoh Masyarakat

a) Jalan La Sari Muna

Jalan La Sari Muna merupakan nama untuk salah satu jalan yang ada di desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. Jalan tanpa papan nama tersebut terletak sekitar 15 meter dari perbatasan antara desa Parida dengan desa Labunti.



Gambar 9. Jalan La Sari Muna di Desa Parida Kecamatan Lasalepa. (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Laode Mbali), latar belakang nama Jalan La Sari Muna adalah:

“.... Berdasarkan cerita orang-orang tua dulu nama jalan La Sari Muna berasal dari nama bukit yang ada di desa Parida yang letaknya bersebelahan dengan jalan tersebut. Nama bukit itu sama dengan nama jalan tersebut yaitu bukit La Sari Muna. Bukit tersebut merupakan milik masyarakat desa Parida yang bernama La Sari Muna. La Sari Muna itu adalah orang yang pertama kali membuka lahan di tempat itu...”

Dari data itu, dapat diketahui bahwa nama Jalan La Sari Muna berasal dari nama bukit yang ada di desa Parida yakni bukit La Sari Muna. La Sari Muna sendiri merupakan masyarakat desa Parida yang memiliki bukit tersebut. Berdasarkan cerita turun temurun, nama Jalan La Sari Muna berasal dari nama bukit yang ada di wilayah tersebut, yakni bukit La Sari Muna. La Sari Muna merupakan masyarakat asli desa Parida. Dikatakan demikian karena sebagian besar penduduk di desa Parida merupakan para pendatang dari desa-desa yang ada di kampung lama atau sekarang lebih dikenal dengan Kabupaten Muna Barat. La Sari Muna merupakan tokoh masyarakat yang berperan penting dalam berlangsungnya kehidupan masyarakat Parida.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nama Jalan La Sari Muna dikategorikan ke dalam aspek kemasyarakatan berupa tokoh masyarakat. Awalnya dijelaskan bahwa nama Jalan La Sari Muna berasal dari nama sebuah bukit yang berada di desa Parida. Namun, setelah ditelusuri lebih dalam, ditemukan bahwa nama jalan tersebut berasal dari nama salah satu masyarakat di desa Parida yaitu La Sari Muna. Beliau merupakan masyarakat yang memiliki hak atas lahan yang ada di bukit tersebut.

b) Jalan Wa Sandu-Sandu

Jalan Wa Sandu-sandu merupakan salah satu jalan tanpa papan nama yang terletak di dekat tambang batu terkenal yang ada di Desa Parida, yaitu tambang batu Wa Emasi. Jalan tersebut merupakan jalan yang digunakan oleh masyarakat sekitar saat menuju lahan perkebunan.



Gambar 10. Jalan Wa Sandu-sandu di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Laode Mbali), latar belakang nama Jalan Wa Sandu-sandu adalah sebagai berikut:

“.... Orang-orang tua dulu menyebutnya dengan Wa Sandu-sandu karena lokasi jalan tersebut berdampingan dengan salah satu bukit yang ada di desa Parida yaitu bukit Wa Sandu-sandu. Bukit wa sandu-sandu berasal dari nama masyarakat di parida yaitu wa sandu-sandu...”

Dari data itu, dapat diketahui bahwa nama Jalan Wa Sandu-sandu berasal dari nama sebuah bukit yang ada di desa Parida yang letaknya persis bersebelahan dengan dengan jalan tersebut. Bukit tersebut bernama bukit Wa Sandu-Sandu. Nama Jalan Wa Sandu-Sandu berawal dari nama sebuah bukit yang letaknya bersebelahan dengan jalan tersebut. Bukit itu adalah bukit wa sandu-sandu. Nama Jalan Wa Sandu-Sandu dapat dikategorikan ke dalam aspek latar rupa bumi karena letak wilayah yang berdekatan dengan salah satu bukit yang ada di desa Parida, namun setelah ditelusuri lebih dalam, ditemukan bahwa nama jalan tersebut dilatarbelakangi oleh nama salah satu masyarakat di desa Parida, yaitu Wa Sandu-Sandu. Beliau merupakan masyarakat yang memiliki hak atas lahan yang di bukit tersebut.

c) Jalan La Rengku

Jalan La Rengku merupakan salah satu jalan tanpa papan nama di desa Parida yang letaknya berada di depan SDN 6 Lasalepa.



Gambar 11 Jalan La Rengku di Desa Parida Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Laode Mbali), latar belakang nama Jalan La Rengku adalah:

“.... Jalan tersebut dinamakan dengan nama La Rengku karena orang yang pertama kali membuka lahan di wilayah itu adalah salah satu masyarakat desa Parida yang bernama La Rengku. Dahulu, di wilayah itu juga banyak sekali semak-semak belukar dengan pohon-pohon besar. Kembali lagi karena keadaan ekonomi yang sulit mau tidak mau, berani dengan tidaknya, harus mencari lahan untuk bisa menanam apa saja yang bisa dimakan sehari-hari. Di wilayah tersebut, tidak semua milik La Rengku, tanahnya sekitar 1 Kilometer masuk ke dalam. Saat membuka lahan di tempat itu, otomatis juga ia harus membuat jalan yang akan selalu di lewatinya. Jadi, jalan itu oleh orang-orang tua dulu dinamakan dengan jalan La Rengku”.

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa nama Jalan La Rengku berasal dari nama masyarakat desa Parida yakni La Rengku. Di jalan tersebut, mulanya merupakan lahan yang penuh semak belukar dan pohon-pohon liar. Kemudian La Rengku membuka lahan sekitar 1 Km dari jalan besar (sekarang Jalan Poros) yang ada di desa Parida. Otomatis dengan membuka lahan tersebut maka beliau juga membuka akses jalan untuk menuju ke lahannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nama Jalan La Rengku termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan berupa tokoh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan nama jalan La Rengku dilatarbelakangi oleh nama salah satu masyarakat di desa Parida yaitu La Rengku yang memiliki jasa dalam pembukaan jalan di wilayah tersebut.

d) Jalan Laode Oha

Jalan Laode Oha merupakan salah satu akses yang digunakan masyarakat desa Bonea menuju tempat mata pencaharian mereka di laut. Jalan tanpa papan nama tersebut berada tepat di samping SDN 7 Lasalepa. Ketidakadaan papan nama jalan tersebut disebabkan oleh faktor ejekan yang diterima oleh salah satu cucu Laode Oha. Berdirinya papan nama jalan tersebut mendatangkan banyak ejekan dari teman-teman sebaya cucu Laode Oha. Karena tidak terima

dengan ejekan yang diberikan, maka ia segera menyingkirkan papan nama yang telah terpasang.



Gambar 12. Jalan Laode Oha di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Laode Salni), latar belakang nama Jalan Laode Oha:

“...tanah yang dijadikan jalan tersebut adalah milik Laode Oha. Beliau adalah pria kelahiran walengke yang merupakan pensiunan veteran. Sebelumnya jalan tersebut tidak ada, namun karena jalan yang biasanya masyarakat gunakan menuju laut ditutup oleh yang punya tanah, maka anak-anak beliau sepakat untuk menghibahkan sedikit tanahnya untuk dijadikan jalan bagi masyarakat yang memiliki kepentingan terutama yang bermata pencaharian di laut”.

Berdasarkan informasi di atas, dapat diketahui bahwa nama Jalan Laode Oha berasal dari nama salah satu masyarakat di Desa Bonea yaitu Laode Oha. Beliau merupakan pria kelahiran Walengke yang juga merupakan seorang pensiunan veteran. Sebelumnya Jalan Laode Oha ini tidak akan ada, namun karena jalan yang biasanya digunakan masyarakat di tempat itu di tutup oleh masyarakat yang memiliki lahan, Karena wilayah Desa Bonea yang berdekatan dengan laut, maka banyak dari masyarakatnya mencari pundi-pundi rupiah di sana. Karena ditutupnya akses menuju laut maka anak-anak dari bapak Laode Oha memberikan tanahnya seluas 2 meter untuk digunakan masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas, nama Jalan Laode Oha termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan berupa tokoh masyarakat, dikarenakan nama jalan tersebut dilatarbelakangi oleh nama masyarakat di desa Bonea yaitu Laode Oha. Nama jalan tersebut diberikan karena tanah yang menjadi jalan tersebut milik Laode Oha yang dihibahkan oleh anak-anaknya untuk kepentingan bersama.

e) Jalan Lamodandu

Jalan Lamodandu terletak tepat di samping Masjid Al-Ikhlas Labunti dan Tugu Desa Labunti. Jalan tanpa papan nama tersebut merupakan salah satu akses yang digunakan masyarakat ketika menuju ke tempat mata pencaharian mereka yakni laut.



Gambar 13 Jalan Lamodandu di Desa Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna (Sumber: Dokumentasi Pribadi).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (La Tego), latar belakang penamaan Jalan Lamodandu adalah:

“.... Dahulu di tempat tersebut adalah sebuah hutan, namun Lamodandu kemudian membuka lahan untuk dijadikannya sebuah lahan untuknya bercocok tanam. Lamodandu adalah orang yang pertama kali membuka lahan di tempat itu. Lahan yang dibukanya itu berjarak sekitar 500 meter dari jalan poros. Lahan tersebut sekarang dijadikan sebagai tempat tinggal salah satu anaknya. Ketika membuka lahan di tempat itu, Lamodandu juga sekaligus membuka jalan untuk memudahkannya mengakses tepat itu ketika menuju kebunnya. Jadi dengan itu masyarakat menamakan nama jalan ini dengan nama Lamodandu”.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa nama Jalan Lamodandu berasal dari nama seorang masyarakat yang pertama kali membuka lahan di tempat itu yakni Lamodandu. Beliau membuka lahan di tempat itu dengan tujuan bertani. Jalan Lamodandu termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan berupa tokoh masyarakat, dikarenakan nama jalan tersebut dilatarbelakangi oleh nama masyarakat di Desa Labunti yaitu Lamodandu, di mana beliau merupakan masyarakat yang pertama kali membuka lahan di tempat itu yang menyebabkan sebuah jalan ikut tercipta.

Tabel 2 Toponimi berdasarkan Aspek Kemasyarakatan

No.	Nama Jalan	Aspek Kemasyarakatan
1.	La Sari Muna	Tokoh Masyarakat
2.	Wa Sandu-Sandu	Tokoh Masyarakat
3.	Kabuluha	Kebiasaan masyarakat
4.	Pogauha	Kebiasaan masyarakat
5.	La Rengku	Tokoh masyarakat
6.	Laode Oha	Tokoh masyarakat
7.	Lamodandu	Tokoh masyarakat

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis dari hasil penelitian mengenai Toponimi Nama-Nama Jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa sebagian besar tidak memiliki papan nama, namun masyarakatnya mampu mengetahui letak nama-nama jalan tersebut dengan baik, di mana mereka mampu menunjukkan arah dan lokasi dari nama-nama jalan tersebut tanpa adanya kekeliruan.
- 2) Nama-nama jalan di Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna dilatarbelakangi oleh dua aspek penamaan, yaitu aspek perwujudan (Jalan Nambo, Jalan La Sari Muna, Jalan Wa Sandu-Sandu, Jalan Malaowaha, Jalan Tani, Jalan Bangunsari, dan Jalan Cendana) yang meliputi latar perairan dan Latar Permukaan Tanah atau Rupabumi (Geomorfologis), aspek kemasyarakatan (Jalan Kabuluha, Jalan Pogauha, Jalan Cumi-Cumi, Jalan Lamodandu, Jalan Laode Oha, dan Jalan La Rengku) yang meliputi kebiasaan masyarakat dan tokoh masyarakat.

REFERENSI

Aedy, Hasan. 2017. *Metodologi Penelitian Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Berg, Rene Van Den dan La Ode Sidu Marafad. 2013. *Kamus Muna-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.

Camalia, Mahabbatul. 2015(April). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). 5(1). 74-83. Tersedia dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/download/8625/7473>

Djindan, Nabillah. (2018 Oktober). Toponimi Gunung Semeru. *Jurnal Linguistik*. 6(2). 1-17. Tersedia dari

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kalining/article/download/24767/24475>
- Hidayah, Nurul. 2019. Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39414>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lasalepa,-Muna>
- Kaplan, David & Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- La Ino. 2018. Metode Penelitian Bahasa. Bahan Ajar. Kendari: Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Halu Oleo.
- Lafamane, Felta. 2009. Antropolinguistik (Hubungan Budaya dan Bahasa). Tersedia dari <https://osf.10/29ckm/download>.
- Luth, Mazzia. 1994. Kebudayaan. Padang: UPT Kebudayaan IKIP
- Manaf, Ngusman Abdul. 2010. Semiotika dalam Bahasa: Tanda (Sign) dalam Bahasa dan Maknanya. Padang: UNP Press. Tersedia dari <https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/01/semiotika-dalam-bahasa-tanda-sign-dalam.html>
- Muhidin, Rahmat. (2020 November). Penamaan Desa di Kabupaten Banyuasin dalam Persepsi Toponomi Terestrial. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5(2).1-58. Tersedia dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/7354>
- Muhyidin, Asep. 2018. Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten: Sebuah Penelitian Antropolinguistik. Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol.17.234-240 tersedia dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/BSJPBSP/article/view/9661/0>
- Mursidi, Agus dan Dhalia Soetopo. 2018. "Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis". Tersedia dari <file:///C:/Users/A%20s%20u%20s/Downloads/buku%20toponimi.pdf>
- Osman, Muhammad Fajrin. 2018. Toponimi Pemukiman Kuno Bantaeng (Skripsi). Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Tersedia dari http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MG/M0ZThiNWM2MTc2MTBIMTIkN2U0YjZjYjY2MjU0ZmQ4MzI3MDMwNQ==.pdf PHM, Siswanto. 2012. Pengantar Linguistik Umum. Surakarta: Media Perkasa. Rackdn.com. Draft Toponimi Terbaru Edisi 5. Tersedia dari http://5c4cf848f6454dc02ec8c49fe7e7355d384845270f4a7a0a7aa1.r53.cf2.rackcdn.com/a4f4b6a43c654fe8b287b9fd90ebb4bd/DR_AFT%20TOPONIMI%20TERBARU%20REVISI%20PART%205.pdf
- Resticka, Gita Anggria dan Nila Mega Marahayu. 2019. Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas. Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers. 9(1). 175-182. Tersedia dari <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1079>
- Segara, Nuansa Bayu. (2017 Januari). Kajian Nilai pada Toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. Jurnal Geografi. 14(1). 54-74. Tersedia dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/9777>
- Sekarsih, Fitria Nuraini dan Vidyana Arsanti. 2020(November). Toponimi Sebagai Pelestari Budaya Lokal di Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalgrejo Kota Yogyakarta. Jurnal Graha Pengabdian. 2(4). 272-282. Tersedia dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/17741>
- Septiani, Yani, Itaristianti & Indrya Mulyaningsih. (2020 April). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 7(1).58-75. Tersedia dari

<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/2219/0>

- Sibarani, Robert. 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa*. 1(1). 1-17. Tersedia dari <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9Sitompul>
- Eden A. & Juni Agus Simaremare. 2017. Analisis Fungsi, Nilai Budaya dan Kearifan Lokal dalam Film Sinamot Karya Sineas Muda Medan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN*. 4(2). 24-37. Tersedia dari <https://docplayer.info/74017074-Analisis-fungsi-nilai-budaya-dan-kearifan-lokal-dalam-film-sinamot-karya-sineas-muda-medan-kajian-antropolinguistik.html>
- Wulandari, Linda Sari. 2017. Toponimi “Cilacap” Berdasarkan Perspektif Linguistik dan Sejarah. *Jurnal*. Tersedia dari <https://linguistik.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/46/2017/05/13.-Linda-Sari-Wulandari.pdf>